

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK SIKAP TOLERANSI BERAGAMA SISWA

**Ayu Tarisya¹, Ayu Nurcahyanti², Rohimatul Maghfiroh³, Tri Mayang Sari Siregar⁴
Wawalia Syahputri⁵, Mirza Syadat Rambe⁶**

^{1,2,3,4,5,6} Jurusan Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Tebing Tinggi Deli,
Indonesia

Email : ayutarisya3@gmail.com¹, ayunurcahyanti247@gmail.com²,
rhmtlmghfraa18@gmail.com³, mayangsiregar09@gmail.com⁴,
wawaliasyahputri750@gmail.com⁵, m.s.rambe87@gmail.com⁶

Diterima: 20/1/2026; Direvisi: 24/1/2026; Diterbitkan: 28/1/2026

ABSTRAK

Transformasi pendidikan saat ini menuntut sekolah tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter peserta didik, termasuk sikap toleransi beragama. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk sikap toleransi melalui internalisasi nilai-nilai ajaran Islam yang menekankan penghargaan terhadap perbedaan, sikap moderat, dan penghormatan terhadap pemeluk agama lain. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap toleransi beragama siswa di lingkungan sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menelaah berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal nasional, dan regulasi pendidikan terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi PAI dalam membentuk toleransi dapat dilakukan melalui penguatan materi ajar, pembiasaan sikap di sekolah, keteladanan guru, serta integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Pendidikan Agama Islam terbukti berkontribusi signifikan dalam menanamkan nilai-nilai keterbukaan, penghargaan terhadap perbedaan keyakinan, dan sikap saling menghormati antar siswa.

Kata kunci: *Pendidikan Agama Islam, toleransi beragama, peserta didik, nilai moderasi.*

ABSTRACT

Current educational transformations require schools to focus not only on academic achievement but also on developing students' character, including religious tolerance. Islamic Religious Education (PAI) plays a strategic role in fostering tolerance through the internalization of Islamic values, which emphasize respect for differences, moderation, and respect for followers of other religions. This study aims to describe the implementation of Islamic Religious Education in fostering religious tolerance in students within the school environment. The research method used is a literature review, reviewing various sources such as books, national journals, and related educational regulations. The results of the study indicate that the implementation of PAI in fostering tolerance can be achieved through strengthening teaching materials, fostering attitudes in schools, exemplary teacher behavior, and integrating the values of religious moderation into intracurricular and extracurricular activities. Islamic Religious Education has been shown to contribute significantly to instilling the values of openness, respect for differences in beliefs, and mutual respect among students.

Copyright (c) 2026 EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran



<https://doi.org/10.51878/educational.v5i4.9205>

Keywords: *Islamic Religious Education, religious tolerance, students, values of moderation.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang berdiri di atas pondasi keberagaman budaya, suku, bahasa, dan agama yang sangat masif, menjadikannya sebuah entitas *multicultural* yang unik sekaligus menantang dalam menjaga stabilitas harmoni sosial. Secara konstitusional, urgensi membangun sikap toleransi telah ditegaskan dalam regulasi sistem pendidikan nasional yang menuntut pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu hidup demokratis. Namun, data empiris menunjukkan bahwa perjalanan menuju idealisme tersebut masih dipenuhi kerikil tajam yang perlu segera dibenahi secara sistematis (Saragih et al., 2025). Berdasarkan Laporan Indeks Kerukunan Umat Beragama tahun dua ribu dua puluh satu, tingkat kerukunan di kalangan remaja menunjukkan fluktuasi yang cukup dinamis di berbagai wilayah, mengisyaratkan bahwa stabilitas toleransi belum sepenuhnya merata. Lebih jauh lagi, temuan dari lembaga riset pada tahun dua ribu dua puluh dua mencatat kemunculan kasus-kasus *intolerance* di lingkungan sekolah yang bermanifestasi dalam bentuk *stereotyping* negatif, pengucilan, hingga tindakan *bullying* antar siswa (Ariffianto et al., 2025; Sabrina & Siregar, 2025; Sari et al., 2025). Fenomena ini memberikan sinyal peringatan bahwa lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab yang jauh lebih besar dari sekadar mentransfer pengetahuan akademik, yakni menginternalisasikan nilai penghormatan terhadap perbedaan sebagai identitas nasional yang harus dijaga dengan penuh kesadaran kolektif.

Dalam struktur kurikulum sekolah, Pendidikan Agama Islam atau PAI memegang posisi strategis sebagai instrumen pembentuk karakter yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi teologis, tetapi juga penanaman nilai moral dan sosial guna mendukung kerukunan masyarakat yang plural (Agustina et al., 2025; Chasanah et al., 2025; Hadi et al., 2025; Mudrikah et al., 2025). PAI sejatinya bertujuan menumbuhkan pemahaman keagamaan yang komprehensif agar siswa mampu menampilkan *akhlaq* mulia dalam interaksi sehari-hari, melampaui batasan teks tertulis di buku pelajaran. Islam sendiri secara fundamental menggarisbawahi prinsip moderasi melalui larangan paksaan dalam berkeyakinan, perintah untuk tidak mencela keyakinan pihak lain, serta kewajiban untuk berlaku adil tanpa memandang latar belakang seseorang. Nilai-nilai *inclusive* ini seharusnya menjadi ruh dalam setiap sesi pembelajaran di kelas, mendorong siswa untuk memahami bahwa perbedaan keyakinan adalah kodrat kemanusiaan yang harus disikapi dengan bijaksana. Namun, tantangan besar muncul ketika pengajaran agama justru terjebak dalam pendekatan yang sempit dan eksklusif, yang berpotensi menjauhkan siswa dari realitas masyarakat yang beragam. Oleh karena itu, penguatan kurikulum PAI yang berorientasi pada nilai-nilai toleransi dan anti-kekerasan menjadi sebuah keniscayaan agar pendidikan agama dapat berfungsi sebagai perekat sosial, bukan sebagai pemisah antar kelompok yang berbeda dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat luas (Ilya & Wahyuni, 2025; Laa et al., 2025).

Pendidikan karakter yang efektif menuntut keterlibatan tiga dimensi utama secara berkesinambungan, yakni pemahaman nilai atau *moral knowing*, penguatan aspek perasaan atau *moral feeling*, serta perwujudan dalam tindakan nyata atau *moral action*. Implementasi PAI di sekolah tidak boleh hanya berhenti pada level kognitif di mana siswa sekadar menghafal definisi toleransi, melainkan harus menyentuh dimensi afektif untuk membangun empati terhadap mereka yang berbeda keyakinan. Hal ini selaras dengan filosofi Ki Hajar Dewantara yang menekankan bahwa pendidikan adalah upaya menuntun segala kekuatan kodrat anak agar mereka mencapai

keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya sebagai anggota masyarakat. Melalui prinsip keteladanan yang dikenal dengan *Ing Ngarso Sung Tulodo*, seorang guru agama dituntut untuk menjadi figur nyata yang mempraktikkan sikap moderat dan terbuka di lingkungan sekolah. Pendidikan budi pekerti ini menjadi landasan bagi siswa untuk belajar bahwa kecerdasan intelektual tidak akan bermakna tanpa diimbangi oleh kearifan dalam bersosialisasi. Dengan mengintegrasikan ketiga dimensi karakter tersebut, sekolah bertransformasi menjadi miniatur masyarakat yang sehat, di mana dialog lintas budaya dan agama dapat berlangsung tanpa adanya intimidasi atau paksaan terhadap satu pandangan tertentu yang dianggap paling dominan oleh kelompok mayoritas.

Perspektif mengenai pendidikan *multiculturalism* memandang sekolah bukan sebagai ruang untuk melakukan *homogenization* atau penyeragaman, melainkan sebagai ruang dialog yang menghargai setiap keunikan identitas nasional. Pendidikan harus mampu membangun kesadaran kritis pada peserta didik bahwa pluralitas bangsa adalah kekayaan yang memperkuat kedaulatan, bukan kelemahan yang memicu perpecahan internal. Pemikiran ini sejalan dengan pandangan yang menganggap sekolah sebagai proses sosial di mana siswa belajar nilai-nilai demokrasi melalui kerja sama dan penghormatan lintas batas. Di Indonesia, kebijakan penguatan karakter ini dipertegas melalui program moderasi beragama yang mengusung empat indikator utama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, serta sikap akomodatif terhadap budaya lokal (Asrofi et al., 2025; Halim & Faisal, 2024; Ikhwan et al., 2023). Program ini memberikan panduan strategis bagi para pendidik untuk merancang skenario pembelajaran yang sensitif terhadap isu keragaman dan mampu menangkal pengaruh radikalisme sejak dini. Guru memiliki peran sentral dalam membuka ruang diskusi yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi perbedaan tanpa rasa takut, sehingga pemahaman lintas keyakinan dapat terbentuk secara alami. Kesadaran akan realitas pluralitas ini sangat krusial untuk memastikan bahwa setiap warga negara memiliki rasa memiliki terhadap tanah air yang sama meskipun memiliki tata cara peribadatan yang berbeda.

Meskipun kerangka kebijakan sudah cukup kuat, implementasi PAI sebagai sarana pembentukan sikap toleransi di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan teknis dan sosiologis yang menghambat internalisasi nilai secara optimal. Di banyak institusi, pengajaran agama cenderung masih bersifat tekstual dan sangat berorientasi pada target nilai ujian, sehingga proses penghayatan nilai sering kali terabaikan dalam rutinitas kelas yang kaku. Selain itu, pengaruh lingkungan eksternal seperti dinamika di media sosial dan pola asuh keluarga sering kali membentuk cara pandang siswa yang sempit terhadap perbedaan agama sebelum mereka mendapatkan edukasi yang benar di sekolah. Menyadari kompleksitas hambatan tersebut, penelitian ini hadir untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana implementasi pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter toleran melalui metode studi kepustakaan yang komprehensif. Inovasi penelitian ini terletak pada upaya mensintesis berbagai strategi instruksional dan tantangan aktual guna memberikan gambaran utuh mengenai urgensi pengajaran yang lebih kreatif, kontekstual, dan kolaboratif. Fokus kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi penting dalam mengembangkan model pembelajaran yang tidak hanya cerdas secara teologis tetapi juga humanis secara sosial. Akhirnya, riset ini bertujuan memberikan solusi nyata bagi terciptanya harmoni dalam masyarakat multikultural Indonesia yang dinamis—karena sejujurnya, dunia saat ini lebih membutuhkan jabat tangan daripada adu argumen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif sebagai kerangka utama untuk menggali pemahaman mendalam mengenai implementasi pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter toleransi siswa. Metode spesifik yang digunakan adalah studi kepustakaan atau *library research*, yang berfokus pada eksplorasi dan sintesis data dari berbagai sumber literatur tanpa melakukan observasi lapangan secara langsung. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelaah secara kritis konsep-konsep teoretis, regulasi kebijakan, dan temuan empiris terdahulu yang relevan dengan topik toleransi beragama. Sumber data diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari dokumen otoritatif seperti Al-Qur'an, buku teks PAI, dan regulasi moderasi beragama, sedangkan data sekunder mencakup artikel jurnal ilmiah, laporan riset, dan publikasi terkait lainnya yang mendukung analisis.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui serangkaian tahapan sistematis yang dimulai dengan identifikasi dan seleksi literatur yang relevan dengan kata kunci penelitian. Setelah literatur terkumpul, peneliti melakukan pembacaan mendalam (*critical reading*) untuk mengekstraksi informasi esensial, mencatat poin-poin kunci, dan mengklasifikasikannya berdasarkan tema-tema utama seperti strategi pembelajaran, peran guru, dan tantangan implementasi. Tahapan ini sangat krusial untuk memastikan bahwa data yang digunakan memiliki validitas dan relevansi tinggi terhadap rumusan masalah. Selanjutnya, data yang telah terorganisir dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang bersifat interpretatif. Peneliti tidak hanya mendeskripsikan data secara tekstual, tetapi juga melakukan sintesis untuk menemukan pola hubungan antarvariabel, membangun argumen logis, dan menarik kesimpulan yang komprehensif mengenai dinamika pendidikan toleransi.

Analisis data mengadopsi model interaktif yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang saling berkaitan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, informasi yang kompleks dan beragam disederhanakan dan difokuskan pada aspek-aspek yang secara langsung menjawab pertanyaan penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis dan mudah dipahami, memberikan gambaran utuh tentang strategi internalisasi nilai toleransi di sekolah. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti merumuskan temuan akhir berdasarkan bukti-bukti literatur yang telah dianalisis. Untuk menjamin kredibilitas hasil penelitian, teknik triangulasi sumber diterapkan dengan cara membandingkan dan menyilangkan informasi dari berbagai referensi yang berbeda guna meminimalkan bias dan memastikan objektivitas interpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Landasan Teologis dan Proses Internalisasi Nilai Toleransi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ajaran Islam memiliki landasan teologis yang sangat kokoh dalam mendukung pengembangan nilai toleransi, yang tidak hanya bersifat normatif tetapi juga sosiologis. Prinsip tidak adanya paksaan dalam beragama menjadi fondasi utama yang menegaskan bahwa keyakinan adalah hak asasi yang bersifat fitrah dan tidak dapat diintervensi melalui intimidasi fisik maupun psikologis (Arti et al., 2024). Lebih jauh lagi, Islam melarang

keras penghinaan terhadap simbol-simbol agama lain guna menjaga stabilitas sosial dan mencegah konflik horizontal yang destruktif. Dalam konteks pendidikan, pemahaman teologis ini harus diterjemahkan ke dalam kurikulum yang mengajarkan bahwa keberagaman etnis dan budaya adalah skenario Ilahi untuk saling mengenal, bukan untuk saling memusuhi. Oleh karena itu, materi Pendidikan Agama Islam tidak boleh berhenti pada tataran teks suci semata, melainkan harus mampu menggali hikmah filosofis di balik ayat-ayat toleransi tersebut agar siswa memahami bahwa sikap menghargai perbedaan adalah bentuk ketaatan kepada perintah Tuhan, sekaligus etika sosial yang wajib dijunjung tinggi dalam kehidupan bermasyarakat (Mubarok & Yusuf, 2024).

Proses internalisasi nilai toleransi dalam pembelajaran tidak dapat terjadi secara instan, melainkan memerlukan tahapan pedagogis yang sistematis dan berkesinambungan. Dimulai dari tahap transformasi nilai, di mana siswa diperkenalkan pada konsep dasar toleransi secara kognitif, proses ini harus berlanjut ke tahap transaksi nilai melalui dialog kritis antara guru dan siswa untuk membedah makna toleransi dalam konteks kekinian. Puncaknya adalah tahap transinternalisasi, di mana nilai-nilai tersebut meresap ke dalam jiwa siswa dan mewujudkan dalam perilaku nyata sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pembentukan karakter yang utuh, yang mensyaratkan integrasi antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Siswa tidak cukup hanya mengetahui dalil tentang kerukunan, tetapi harus dilatih untuk memiliki empati dan kepekaan sosial. Dengan demikian, pendidikan agama berfungsi strategis untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kematangan emosional dan spiritual untuk hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang majemuk (Mubarok & Yusuf, 2024; Rifdillah et al., 2024).

2. Urgensi Keteladanan Pendidik dalam Ekosistem Sekolah

Peran guru dalam menanamkan nilai toleransi melampaui tugas administratif sebagai pengajar; guru adalah kurikulum hidup yang perilakunya menjadi referensi utama bagi peserta didik. Dalam dinamika kelas, guru berfungsi sebagai model peran yang memberikan contoh konkret tentang bagaimana bersikap adil, inklusif, dan menghargai perbedaan pendapat. Keteladanan ini menjadi krusial karena siswa cenderung mengimitasi apa yang mereka lihat dari figur otoritas di sekolah daripada sekadar mematuhi instruksi lisan (Tang et al., 2024). Seorang guru yang menunjukkan sikap diskriminatif atau bias terhadap kelompok tertentu akan secara tidak sadar menanamkan benih intoleransi dalam pikiran siswa. Sebaliknya, guru yang mampu berinteraksi dengan hangat tanpa memandang latar belakang agama atau etnis siswa akan menciptakan standar moral yang tinggi. Oleh karena itu, integritas pribadi guru dalam mempraktikkan nilai-nilai moderasi dalam keseharian menjadi instrumen pendidikan yang paling efektif dan persuasif dalam membentuk karakter toleran pada generasi muda (Setyowati et al., 2025).

Selain perilaku di dalam kelas, respons guru terhadap isu-isu sosial dan kemampuannya dalam mengelola konflik juga menjadi cerminan dari kompetensi toleransinya. Di era digital saat ini, di mana siswa rentan terpapar narasi kebencian dari media sosial, guru dituntut untuk memiliki literasi digital yang mumpuni agar dapat membimbing siswa menyaring informasi dengan bijak. Guru harus mampu menjadi penengah yang netral ketika terjadi gesekan antar-siswa yang dipicu oleh perbedaan latar belakang, mengubah potensi konflik menjadi momen pembelajaran yang berharga tentang empati dan resolusi damai. Kolaborasi dengan rekan sejawat lintas mata pelajaran juga diperlukan untuk menunjukkan bahwa sikap toleransi adalah budaya kolektif sekolah, bukan hanya beban guru agama. Dengan demikian, sosok guru yang moderat, sabar, dan terbuka

Copyright (c) 2026 EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran

merupakan pilar utama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman secara psikologis, di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai eksistensinya (Hadi et al., 2025; Mudrikah et al., 2025).

3. Implementasi Strategi Pembelajaran Dialogis dan Kooperatif

Strategi pembelajaran yang diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam memegang peranan vital dalam menentukan keberhasilan penanaman nilai toleransi. Pendekatan konvensional yang didominasi oleh metode ceramah satu arah terbukti kurang efektif dalam menyentuh aspek afektif siswa, sehingga diperlukan pergeseran menuju model pembelajaran yang moderat dan dialogis. Melalui pendekatan dialogis, ruang kelas diubah menjadi arena pertukaran gagasan yang demokratis, di mana siswa diberi kebebasan untuk mengartikulasikan pandangan mereka dan mendengarkan perspektif orang lain. Metode ini melatih siswa untuk berpikir kritis dan memahami bahwa perbedaan tafsir atau pandangan adalah keniscayaan yang harus dihormati, bukan ancaman yang harus diberangus (kusumawardani et al., 2021; Saihu & Aziz, 2020). Guru berperan sebagai fasilitator yang menjaga agar diskusi tetap berjalan dalam koridor saling menghargai, menghindari klaim kebenaran sepihak yang ekstrem, serta mengarahkan pemahaman siswa pada prinsip Islam yang wasathiyah atau jalan tengah yang menyeimbangkan antara keyakinan akidah dan toleransi sosial.

Selain dialog, metode pembelajaran kooperatif dan berbasis masalah menjadi sarana efektif untuk melatih toleransi dalam tindakan nyata. Dengan mengelompokkan siswa secara heterogen untuk menyelesaikan tugas atau proyek bersama, sekat-sekat eksklusivitas dapat dicairkan. Siswa dipaksa untuk bekerja sama, menurunkan ego pribadi, dan menghargai kontribusi teman yang berbeda latar belakang demi mencapai tujuan kelompok. Aktivitas seperti menganalisis kasus konflik sosial, merancang kampanye perdamaian, atau memecahkan masalah kemasyarakatan memberikan pengalaman langsung tentang pentingnya solidaritas dan kerja sama lintas identitas. Strategi ini tidak hanya mengasah kemampuan kognitif, tetapi juga membangun kecerdasan interpersonal dan empati. Penggunaan media pembelajaran yang variatif, seperti film dokumenter atau literatur yang mempromosikan perdamaian, juga turut memperkaya wawasan siswa, menjadikan proses belajar agama sebagai pengalaman yang menyenangkan, relevan, dan transformatif dalam membangun mentalitas yang inklusif (Aeni et al., 2022; Maelissa et al., 2024).

4. Konstruksi Budaya Sekolah yang Inklusif dan Humanis

Budaya sekolah merupakan ekosistem yang membungkus seluruh proses pendidikan dan memiliki pengaruh subliminal yang kuat terhadap pembentukan karakter siswa. Sekolah yang sukses menanamkan toleransi adalah sekolah yang secara sadar membangun budaya inklusif, di mana nilai-nilai penghargaan terhadap keberagaman terintegrasi dalam setiap kebijakan, interaksi sosial, dan lingkungan fisik sekolah. Hal ini mencakup penerapan aturan yang tegas terhadap segala bentuk perundungan atau diskriminasi, serta penyediaan ruang yang setara bagi seluruh siswa untuk mengekspresikan identitas keagamaan dan budayanya tanpa rasa takut. Budaya sekolah yang positif tercermin dari kebiasaan sehari-hari, seperti tradisi saling menyapa, perayaan hari besar yang melibatkan partisipasi lintas agama dalam konteks kebersamaan, hingga simbol-simbol visual di dinding sekolah yang mengampanyekan pesan persatuan. Lingkungan yang kondusif ini memberikan pengalaman nyata bagi siswa tentang bagaimana hidup harmonis dalam perbedaan, menjadikan toleransi bukan sekadar teori di buku, melainkan gaya hidup (Aeni et al., 2022; Hadi et al., 2025; Siantar & Siagian, 2025).

Penguatan budaya inklusif juga diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang untuk mempertemukan siswa dari berbagai latar belakang dalam aktivitas yang produktif dan menyenangkan. Organisasi siswa, klub seni, olahraga, dan kegiatan sosial kemasyarakatan menjadi laboratorium sosial tempat siswa mempraktikkan nilai-nilai kerja sama dan toleransi secara alamiah. Selain itu, pelibatan seluruh pemangku kepentingan sekolah, mulai dari kepala sekolah, staf administrasi, hingga petugas keamanan, sangat penting untuk memastikan konsistensi penerapan nilai toleransi di seluruh lini. Sekolah juga perlu proaktif dalam membangun literasi budaya dan agama melalui program-program khusus, seperti pekan kerukunan atau dialog lintas iman, yang bertujuan untuk mengikis prasangka dan stereotip negatif. Dengan menciptakan atmosfer yang humanis dan terbuka, sekolah berfungsi sebagai benteng pertahanan moral yang melindungi siswa dari pengaruh ideologi ekstrem yang memecah belah (Albana, 2023; Mukhibat et al., 2023).

5. Dinamika Tantangan Internal dan Eksternal Pendidikan Toleransi

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, implementasi pendidikan toleransi di sekolah menghadapi tantangan yang kompleks dan multidimensi. Dari sisi internal, tantangan terbesar terletak pada kurikulum dan kompetensi guru yang belum merata. Masih terdapat kecenderungan pembelajaran agama yang terlalu berat pada aspek dogmatis-formalistik, sehingga mengabaikan substansi etika sosial kemanusiaan. Hal ini diperparah oleh adanya guru yang memiliki pemahaman keagamaan yang kaku atau eksklusif, yang berpotensi mentransfer bias intoleransi kepada siswa. Selain itu, ketidaksinkronan antara nilai yang diajarkan di sekolah dengan nilai yang ditanamkan di lingkungan keluarga menjadi hambatan tersendiri. Jika keluarga menanamkan sikap curiga atau kebencian terhadap kelompok lain, maka upaya sekolah untuk membangun toleransi akan menghadapi resistensi psikologis yang kuat dari siswa, menciptakan konflik nilai yang membingungkan bagi peserta didik (Anisah et al., 2021; Hutagalung & Ramadan, 2022; Najwa et al., 2023).

Dari sisi eksternal, tantangan muncul dari derasnya arus informasi di era digital dan kondisi sosiologis masyarakat. Media sosial telah menjadi medan pertempuran narasi di mana hoaks, ujaran kebencian, dan propaganda radikalisme dapat diakses dengan mudah oleh remaja yang sedang mencari jati diri. Algoritma media sosial yang cenderung menciptakan ruang gema (*echo chamber*) membuat siswa semakin terpolarisasi dalam pandangan mereka, menutup diri dari perspektif yang berbeda. Di sisi lain, realitas konflik sosial atau segregasi perumahan berdasarkan agama di lingkungan tempat tinggal siswa juga memberikan contoh buruk yang bertentangan dengan materi toleransi di sekolah. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan toleransi tidak bisa hanya bertumpu pada guru agama, melainkan memerlukan sinergi holistik yang melibatkan kebijakan pemerintah, peran aktif orang tua, kontrol sosial masyarakat, dan literasi digital yang kritis untuk membentengi generasi muda dari virus intoleransi.

Pembahasan

Analisis mendalam terhadap landasan teologis menunjukkan bahwa ajaran Islam menyediakan fondasi yang sangat kokoh bagi pengembangan nilai toleransi yang melampaui sekadar norma sosial, melainkan berakar pada prinsip *fitrah* kemanusiaan. Penelitian ini menegaskan bahwa prinsip tidak adanya paksaan dalam beragama menjadi basis utama yang melindungi hak asasi individu dari intimidasi, baik fisik maupun psikologis (Arti et al., 2024). Dalam praksis pendidikan, pemahaman teologis ini tidak cukup hanya diajarkan sebagai dogma tekstual, tetapi harus ditransformasikan melalui proses pedagogis yang bertahap. Temuan studi

mengindikasikan bahwa internalisasi nilai toleransi memerlukan transisi dari tahap transformasi pengetahuan kognitif menuju tahap transaksi nilai melalui dialektika kritis, hingga mencapai tahap *trans-internalisasi* di mana nilai tersebut melebur dalam karakter siswa. Pendidikan Agama Islam harus mampu menggali hikmah filosofis bahwa keragaman etnis dan budaya adalah skenario Ilahi untuk saling mengenal, bukan memusuhi. Dengan demikian, integrasi antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral menjadi kunci untuk mencetak generasi yang memiliki kematangan spiritual dan sosial (Mubarak & Yusuf, 2024; Rofdillah et al., 2024).

Peran pendidik dalam ekosistem sekolah terbukti menjadi variabel determinan dalam keberhasilan penanaman nilai toleransi, di mana guru berfungsi sebagai kurikulum hidup yang perilakunya diimitasi oleh siswa. Dalam dinamika interaksi kelas, integritas guru yang menampilkan sikap inklusif, adil, dan menghargai perbedaan jauh lebih berpengaruh daripada instruksi verbal semata. Siswa cenderung menyerap nilai-nilai yang dipraktikkan oleh figur otoritas mereka; oleh karena itu, guru yang menunjukkan bias atau diskriminasi secara tidak sadar akan menyemai benih intoleransi (Tang et al., 2024; Setyowati et al., 2025). Selain keteladanan perilaku, kompetensi guru dalam merespons isu sosial dan konflik di era digital juga menjadi krusial. Guru dituntut memiliki literasi digital yang mumpuni untuk membimbing siswa menyaring narasi kebencian di media sosial serta bertindak sebagai mediator netral saat terjadi gesekan antar-siswa. Kemampuan guru mengubah potensi konflik menjadi momen pembelajaran tentang empati menciptakan rasa aman psikologis bagi seluruh siswa, menegaskan bahwa toleransi adalah budaya kolektif yang harus dijunjung tinggi (Hadi et al., 2025; Mudrikah et al., 2025).

Efektivitas penanaman nilai toleransi sangat bergantung pada pergeseran strategi pembelajaran dari metode konvensional yang satu arah menuju pendekatan yang dialogis dan kooperatif. Analisis menunjukkan bahwa metode ceramah kurang mampu menyentuh aspek afektif siswa, sehingga diperlukan ruang kelas yang demokratis di mana siswa bebas mengartikulasikan pandangan mereka. Melalui pendekatan dialogis, guru memfasilitasi pertukaran gagasan yang melatih siswa berpikir kritis dan menghormati perbedaan tafsir sebagai sebuah keniscayaan, sejalan dengan prinsip Islam *wasathiyah* (Kusumawardani et al., 2021; Saihu & Aziz, 2020). Lebih lanjut, implementasi pembelajaran kooperatif dengan pengelompokan heterogen memaksa siswa untuk meruntuhkan sekat eksklusivitas dan bekerja sama lintas identitas demi tujuan bersama. Aktivitas pemecahan masalah sosial dan penggunaan media variatif seperti film dokumenter perdamaian terbukti mampu mengasah empati dan kecerdasan interpersonal siswa. Strategi ini menjadikan proses belajar agama sebagai pengalaman transformatif yang relevan, membangun mentalitas inklusif, serta mereduksi prasangka stereotip yang mungkin terbangun akibat kurangnya interaksi yang bermakna antar-kelompok yang berbeda (Aeni et al., 2022; Maelissa et al., 2024).

Selain intervensi di dalam kelas, konstruksi budaya sekolah yang inklusif dan humanis memegang peranan vital sebagai *hidden curriculum* yang membentuk karakter siswa secara subliminal. Sekolah yang berhasil menyemai toleransi adalah institusi yang mengintegrasikan nilai penghargaan terhadap keberagaman ke dalam setiap kebijakan, interaksi sosial, dan lingkungan fisik. Hal ini tercermin dari penegakan aturan anti-perundungan yang tegas, penyediaan ruang setara bagi ekspresi identitas budaya, hingga visualisasi pesan perdamaian di lingkungan sekolah (Aeni et al., 2022; Hadi et al., 2025; Siantar & Siagian, 2025). Budaya inklusif ini diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti seni dan olahraga yang menjadi laboratorium sosial bagi siswa untuk mempraktikkan kerja sama secara alamiah. Konsistensi penerapan nilai ini

memerlukan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan, mulai dari kepala sekolah hingga staf keamanan, guna memastikan atmosfer sekolah bebas dari segregasi. Program literasi budaya dan dialog lintas iman yang proaktif juga penting untuk mengikis prasangka, menjadikan sekolah sebagai benteng moral yang melindungi siswa dari pengaruh ideologi ekstrem (Albana, 2023; Mukhibat et al., 2023).

Meskipun berbagai strategi telah diupayakan, implementasi pendidikan toleransi masih menghadapi tantangan multidimensi yang berasal dari faktor internal dan eksternal. Secara internal, kompetensi guru yang belum merata dan kurikulum yang terkadang masih terjebak pada aspek dogmatis-formalistik menjadi hambatan signifikan. Selain itu, sering kali terjadi diskrepansi atau ketidaksinkronan antara nilai toleransi yang diajarkan sekolah dengan nilai eksklusif yang mungkin ditanamkan di lingkungan keluarga, menciptakan konflik nilai psikologis bagi siswa (Anisah et al., 2021; Hutagalung & Ramadan, 2022; Najwa et al., 2023). Tantangan eksternal semakin kompleks dengan adanya arus informasi digital yang masif, di mana algoritma media sosial cenderung menciptakan *echo chamber* yang mempolarisasi pandangan siswa dan menyebarkan narasi kebencian. Kondisi sosiologis masyarakat yang tersegregasi juga kerap memberikan contoh nyata yang kontradiktif dengan materi ajar di sekolah. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan toleransi menuntut sinergi holistik yang melibatkan kebijakan pemerintah, peran aktif orang tua, dan literasi digital kritis untuk membentengi generasi muda dari virus intoleransi yang mengancam kohesi sosial.

KESIMPULAN

Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk sikap toleransi beragama pada peserta didik, terutama dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural. Melalui pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, PAI mampu menanamkan nilai-nilai keislaman yang mengutamakan penghormatan terhadap perbedaan, anti-kekerasan, keadilan, serta perilaku moderat dalam kehidupan sosial. Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan, terlihat bahwa pembentukan sikap toleransi sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Pertama, internalisasi nilai-nilai Islam yang menekankan prinsip *lā ikrāha fī dīn*, penghormatan terhadap keyakinan orang lain, dan perintah berlaku adil. Kedua, peran guru sebagai teladan moral memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk orientasi sikap siswa. Guru PAI yang inklusif, dialogis, dan moderat akan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif bagi pengembangan toleransi.

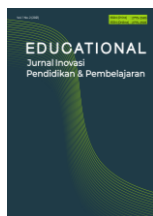
Ketiga, strategi pembelajaran yang kontekstual, kolaboratif, dan berpusat pada siswa menjadi kunci dalam menumbuhkan pemahaman yang mendalam tentang keberagaman. Model pembelajaran diskusi, studi kasus, proyek kolaboratif, serta pendekatan multikultural terbukti efektif dalam menginternalisasikan nilai toleransi. Keempat, penguatan budaya sekolah yang inklusif memperluas ruang sosialisasi siswa—sehingga toleransi tidak hanya dipahami secara teoretis tetapi juga dipraktikkan melalui interaksi sehari-hari. Meskipun demikian, implementasi PAI dalam pembentukan toleransi menghadapi berbagai tantangan, seperti kecenderungan pembelajaran yang masih tekstual, pemahaman guru yang beragam mengenai moderasi beragama, pengaruh keluarga, paparan media sosial, kurangnya media pembelajaran inovatif, dan minimnya kolaborasi antar elemen sekolah. Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa pendidikan toleransi tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus melibatkan sinergi antara guru, sekolah, keluarga, dan masyarakat. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa

PAI memiliki potensi besar dalam membentuk karakter toleran pada peserta didik apabila dilaksanakan melalui pendekatan yang komprehensif, humanis, dan kontekstual. Transformasi pembelajaran PAI yang lebih interaktif, moderat, dan berorientasi pada pembentukan karakter sangat diperlukan untuk menjawab tantangan zaman serta mewujudkan peserta didik yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, A. N., Nofriani, A. N., Fauziah, I. A., & Fauzi, I. A. (2022). Pemanfaatan media animasi berbasis aplikasi Renderforest dalam membentuk kepribadian Islami bagi siswa sekolah dasar kelas 4. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Indonesia*, 2(6), 279. <https://doi.org/10.52436/1.jpti.183>
- Agustina, M., Muslimah, M., & Gofur, A. (2025). Mengembangkan soft skill siswa melalui model pembelajaran problem based learning (PBL) di SMKN 3 Palangka Raya. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1473. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6516>
- Albana, H. (2023). Implementasi pendidikan moderasi beragama di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat Religi dan Tradisi)*, 9(1), 49. <https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849>
- Anisah, A. S., Sapriya, Hakam, K. A., & Syaodih, E. (2021). Perkembangan sosial, emosi, moral anak dan implikasinya terhadap pembentukan sikap sosial siswa sekolah dasar. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(1), 69. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v1i1.262>
- Ariffrianto, F., Hartanto, D., & Saputra, W. N. E. (2025). Tinjauan sistematis: Peran teknik modeling dalam layanan bimbingan kelompok untuk pencegahan bullying di kalangan siswa. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 789. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.5083>
- Arti, D., Sagala, R., & Kusuma, G. C. (2024). Penguatan nilai-nilai karakter melalui pendidikan agama Islam. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 671. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3183>
- Asrofi, A., Islah, A. N., & Hadi, I. A. (2025). Ihwal pendidikan di era modern: Pendidikan karakter dan pembelajaran di era industri. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 486. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4858>
- Chasanah, U., Yatmi, Y., Hidayah, I., & Purwoko, P. (2025). Analisis instrumen assesment pembelajaran PAI berbasis multikultural. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1413. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6653>
- Hadi, I. A., Rohmah, P. A., Miftachurrohman, M., Rachmawati, N., & Chumairo, L. (2025). Inovasi pedagogi PAI multikultural: Strategi mendidik generasi toleran dan humanis. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(4), 1679. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.7523>
- Halim, I., & Faisal, F. (2024). Perspectives of interfaith figures on religious moderation in an "intolerant city": A study in Padang. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 4(1), 71. <https://doi.org/10.22373/arj.v4i1.22866>

- Hutagalung, R., & Ramadan, Z. H. (2022). Peran orang tua dalam menanamkan nilai multikultural di lingkungan keluarga siswa sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4967. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2895>
- Ikhwan, M., Azhar, A., Wahyudi, D., & Alfianto, A. (2023). Peran pendidikan agama Islam dalam memperkuat moderasi beragama di Indonesia. *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, 21(1), 1. <https://doi.org/10.30762/realita.v21i1.148>
- Ilya, I., & Wahyuni, S. (2025). Pendidikan multikultural dalam pembelajaran akidah akhlak: Sebuah desain kurikulum untuk MI. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1216. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6633>
- Kusumawardani, F., Akhwani, A., Nafiah, N., & Taufiq, M. (2021). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila melalui keteladanan dan pembiasaan di sekolah dasar. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.24269/jpk.v6.n1.2021.pp1-10>
- Laa, R., Subagyo, A., & Sofyan, M. (2025). Studi literatur kebijakan pendidikan Islam terhadap kualitas guru. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 699. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.6835>
- Maelissa, N., Tarumasely, Y., & Sahertian, C. D. W. (2024). Penggunaan media dalam pembelajaran PAK di era digital. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 523. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3121>
- Mubarok, M., & Yusuf, M. (2024). Manajemen kurikulum pendidikan agama Islam multikultural di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ar-Rahmah dalam menumbuhkan kesadaran siswa terhadap keberagaman masyarakat. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 199. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2830>
- Mudrikah, M., Pujiyanto, P., & Khasanah, U. (2025). Metode penanaman nilai nilai multikultural dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(4), 1698. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.7509>
- Mukhibat, M., Istiqomah, A., & Hidayah, N. (2023). Pendidikan moderasi beragama di Indonesia (wacana dan kebijakan). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 73. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i1.133>
- Najwa, L., Aryani, M., Suhardi, M., Purmadi, A., & Garnika, E. (2023). Sosialisasi pencegahan perilaku bullying melalui edukasi pendidikan karakter dan pelibatan orang tua. *Community: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 13. <https://doi.org/10.51878/community.v3i1.2330>
- Rifdillah, M., Vitisia, V., Gunawan, W., Hidayat, W., & Gunawan, A. (2024). Implikasi kebijakan pendidikan diniyah terhadap peningkatan pendidikan dan nilai-nilai keagamaan. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 3(4), 181. <https://doi.org/10.51878/social.v3i4.3069>
- Sabrina, S., & Siregar, H. L. (2025). Penanaman karakter toleransi dalam pembelajaran PPKn untuk meminimalisir perilaku perundungan pada siswa kelas IX SMP Negeri 20 Medan tahun pelajaran 2024/2025. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1318. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.7218>



- Saihu, M., & Aziz, A. (2020). Implementasi metode pendidikan pluralisme dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 131. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i1.1037>
- Saragih, J., Philia, I. T., Situmeang, T. A., & Yunita, S. (2025). Nilai musyawarah dalam PKn sebagai basis pembentukan modal kultural kolektif: Sebuah tinjauan pustaka tentang demokrasi deliberatif di sekolah. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1462. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.7996>
- Sari, Y., Nuraeni, E., Nadia, S., Miladiyah, M. H. S., Marisa, P., & Ratnasari, D. T. (2025). Analisis kemampuan siswa sekolah dasar dalam mengembangkan sikap toleransi dan empati melalui pembelajaran IPS. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1771. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.8560>
- Setyowati, E., Karomah, U., Hidayat, R., & Jannah, S. R. (2025). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kemandirian belajar peserta didik di era digital. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 385. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.5747>
- Siantar, R. M. L., & Siagian, L. (2025). Internalisasi program Jumat Bersih dalam pembinaan karakter peduli lingkungan di SMA Negeri 12 Medan. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1523. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.7404>
- Tang, M., Rahmati, D., & Mubarak, M. (2024). Fungsi guru dalam implementasi kurikulum pendidikan agama Islam multikultural di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ar-Rahmah Makassar. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 165. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2827>